

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan untuk rentang usia empat sampai dengan enam tahun (Masitoh, Djoehaeri, dan Setiasih, 2012). Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 tahun 2003). Pendidikan TK bukan pendidikan yang diwajibkan. Namun, apabila dimaknai lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan sejak usia dini, pendidikan TK atau prasekolah merupakan bentuk pendidikan yang sangat penting. Hal ini karena pendidikan anak usia TK menitikberatkan pada peletakkan dasar arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spasial (Masitoh, dkk., 2012). Anderson (Masitoh, dkk., 2012) menjelaskan pendidikan untuk anak usia dini khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Pendidikan TK mengandung arti bahwa memfokuskan pada pengembangan seluruh dimensi kecerdasan anak.

Kecerdasan pada saat ini yang lebih dikenal dengan istilah kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Menurut Fleetam (Yaumi & Ibrahim, 2016) *Multiple intellegences* atau bisa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki anak untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Yaumi & Ibrahim (2016) menyebutkan sembilan macam kecerdasan, yaitu : (1) kecerdasan verbal-linguistik; (2) logis-matematik; (3) visual-spasial; (4) berirama-musik; (5) jasmaniah-kinestetik; (6) interpersonal; (7) intrapersonal; (8) naturalistik; (9) eksistensial-spiritual.

Bertolak pada kecerdasan yang disebutkan Yaumi & Ibrahim di atas salah satunya adalah kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan untuk menguasai hal-hal yang berkaitan dengan bahasa (Busthomi, 2012). Anak yang mendapatkan stimulasi bahasa yang cukup dari lingkungannya, memiliki kemampuan kosakata yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan stimulus bahasa.

Memberikan stimulus berbahasa kepada anak sejak dini akan membantu anak untuk berpikir lebih abstrak, fleksibel dan mandiri. Lerner (Manshur, 2009) menjelaskan faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak khususnya dalam berbicara yaitu faktor neurologi (kematangan otak), faktor struktural dan fisiologis, dan faktor stimulasi dari lingkungan sekitar anak. Sejalan dengan itu ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak, salah satunya adalah dengan metode bercerita (Khusniaty, 2005).

Stimulus berbahasa yang diberikan terutama di ruang kelas adalah kegiatan bercerita. Musfiroh (2008) menyatakan bahwa pada kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun, umumnya mereka telah memiliki banyak kosa kata, mampu mengembangkan keterampilan bicara dengan baik menggunakan kalimat atau percakapan sederhana, mampu mengungkapkan keinginan serta memberikan sejumlah informasi dan menggunakan berbagai bentuk pertanyaan sederhana. Pengalaman ini sangat penting untuk mengoptimalkan kecerdasan linguistik anak. Bercerita atau mendongeng adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia (Fanani, 2007). Metode bercerita digunakan untuk tujuan-tujuan pengajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih cerita atau dongeng yang menarik yang akan mendukung pada saat pembelajaran.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan, cerita yang dibawakan gurupun harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini (Moeslichatoen, 2004). Metode bercerita merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik TK (Nurbiana, 2008).

Bercerita merupakan salah satu stimulus dalam upaya membantu meningkatkan kecerdasan linguistik karena cerita memperkaya kosa kata dengan kata-kata yang komunikatif dan lebih beragam. TK kegiatan bercerita disajikan sebagai kegiatan sehari-hari, dan dapat menggunakan berbagai media untuk melengkapi cerita. Bercerita dengan berbantuan media akan dapat menarik minat anak dalam mendengarkan cerita. Menurut Tresnawati (Marini, Pudjawan & Asril, 2015) media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Penggunaan media pembelajaran bagi anak dirasa sangat tepat, karena sesuai dengan tahap perkembangannya mereka masih berada pada tahap operasional konkret.

Keberadaan media sebagai suatu benda yang nyata dihadapan anak sangat membantu proses penyampaian pembelajaran. Media dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu media audio, media visual dan audio visual. Contoh dari media visual salah satunya yaitu boneka tangan. Boneka tangan dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Boneka adalah suatu benda yang pada umumnya disukai oleh anak-anak, sehingga pemilihan boneka tangan ini dirasa sangat tepat karena dapat dengan mudah menarik perhatian anak.

Selain media boneka tangan terdapat pula gambar seri yang juga termasuk kedalam media visual. Menurut Purwanto dan Alim (Muliantara, Tastra & Arini, 2014) bahwa, gambar seri adalah rangkaian gambar yang mempunyai keterkaitan kejadian antara gambar yang satu dengan yang lainnya. Bercerita kepada anak mempunyai peranan penting dalam mengembangkan bahasa anak dan pembentukan perilaku. Penyampaian gambar seri tentu harus sesuai dengan tahapan berpikir anak dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami. Konsep cerita bergambar seri dapat diambil dari kejadian-kejadian yang dialami oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Merujuk pada uraian di atas, meskipun kecerdasan linguistik penting bagi perkembangan anak tetapi tidaklah mudah. Peneliti melakukan penelitian pada anak usia 5-6 tahun di TK kelompok B Gugus Kenanga Kecamatan Gombong. Hasil observasi diketahui bahwa kecerdasan linguistik anak TK kelompok B di

Gugus Kenanga Gombang masih rendah. Hasilnya didapatkan 65% dari 141 anak yang kemampuan kecerdasan linguistiknya belum berkembang, dikarenakan metode bercerita yang digunakan guru kurang menarik perhatian anak, guru hanya menggunakan media buku cerita. Usaha guru dalam menyajikan kegiatan bercerita masih kurang karena cenderung datar, monoton dan belum mampu menampilkan perbedaan karakter yang semuanya itu bisa menjadikan aktivitas bercerita menjadi lebih menyenangkan disamping menghidupkan suasana cerita dihadapan anak.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Menurut Triutami, Sudhita & Tegeh (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak, menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan dalam perkembangan bahasa, setelah penerapan metode bercerita berbantuan media boneka tangan pada anak. Sedangkan menurut Marlina (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi II Sidodadi Tahun Pelajaran 2014/2015, menyimpulkan penelitiannya bahwa adanya peningkatan terhadap kecerdasan linguistik anak dengan menggunakan metode bercerita dengan gambar seri di TK Pertiwi II Sidodadi Tahun Pelajaran 2014/2015. Dari latar belakang tersebut, maka perlu diadakan penelitian dengan membandingkan metode bercerita menggunakan boneka tangan dengan gambar seri. Hal tersebut dilakukan untuk melihat peningkatan kecerdasan linguistik anak TK kelompok B setelah menggunakan metode bercerita boneka tangan dengan gambar seri. Penelitian akan dilaksanakan dengan menggunakan jenis *True Experimental Design*.

Kesimpulan dari uraian yang telah dijelaskan, kecerdasan linguistik anak harus mendapat perlakuan dan perhatian lebih. Menyadari tentang pentingnya kecerdasan linguistik bagi anak sebagai kemampuan bahasa yang menjadi modal utama bagi anak dalam melakukan komunikasi dengan teman, guru, dan juga orang dewasa lain yang ada disekitarnya. Disisi lain, metode bercerita menggunakan boneka tangan dengan gambar seri merupakan suatu metode yang

menarik perhatian anak, sehingga dapat mengembangkan kecerdasan linguistik anak. Berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini di fokuskan pada upaya menganalisis **“Perbandingan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dengan Gambar Seri Terhadap Kecerdasan Linguistik Anak TK Kelompok B Gugus Kenanga Kecamatan Gombang”**.